



LITERATURE REVIEW: CHALLENGES IN REACHING VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING SERVICES FOR HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS SUFFERERS

Yublina Rohi¹, Oklan B.T. Liunokas², Maria Christina Endang S.³, Kartini Pekabanda⁴, Veronika Toru⁵, Ester Radandima⁶

¹²³⁴⁵⁶Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Email: yubirohi12@gmail.com

ARTICLE INFO

Artikel Histori:

Received date: November/06/2024

Revised date: April/24/2025

Accepted date: May/30/2025

Keywords: Challenges of voluntary counseling and testing services, people with human immunodeficiency virus

ABSTRACT/ABSTRAK

Background: Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a disease that works by damaging the body's immune system so that patients are susceptible to opportunistic infectious diseases when the number of CD4 (white blood cells or lymphocyte/T-cells) decreases or the viral load level increases. **Objective:** To identify challenges in achieving voluntary counseling and testing services for people with human immunodeficiency virus. **Methods:** literature review, literature search process using Google Scholar and Pubmed databases with the keyword 'Challenges in Reaching Voluntary Counseling and Testing Services for Human Immunodeficiency Virus Sufferers'. The inclusion criteria are journals published in the 2021-2024 range, journal types of articles with quantitative, qualitative, empirical research methods, pdf full text journals, articles taken are national and international journal articles. **Results:** The challenges in achieving voluntary counseling and testing services for people with HIV are influenced by several things, including lack of cost, limited provision of logistics for examinations, stigma and discrimination both from patients and the community, including health workers, knowledge about HIV in at-risk people as well as the community, and limited service facilities and health human resources that are still limited both in terms of number and knowledge of VCT.

Kata Kunci: Tantangan layanan konseling dan pemeriksaan sukarela, penderita human immunodeficiency virus

Latar Belakang: *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah penyakit yang bekerja dengan cara merusak system imun tubuh sehingga penderita mudah terserang penyakit infeksi oportunistik bila jumlah CD4 (sel darah putih atau *limphocyte*/Sel-T) menurun atau kadar viral loadnya meningkat. **Tujuan:** Untuk mengidentifikasi tantangan dalam menjangkau layanan konseling dan pemeriksaan sukarela bagi penderita *human immunodeficiency virus*. **Metode:** *literature review*, proses penelusuran *literature* menggunakan database Google Scholar dan Pubmed dengan kata kunci "*Challenges in Reaching Voluntary Counseling and Testing Services for Human Immunodeficiency Virus Sufferers*". Kriteria inklusi yaitu jurnal diterbitkan dalam rentang tahun 2021-2024, tipe jurnal artikel dengan metode penelitian kuantitatif, kualitatif, penelitian empiris, jurnal pdf *full text*, artikel yang di ambil adalah artikel jurnal nasional dan internasional. **Hasil:** Tantangan dalam mencapai layanan konseling dan pengujian sukarela bagi penderita HIV dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah kurangnya biaya, penyediaan logistik untuk pemeriksaan terbatas, stigma dan diskriminasi baik dari penerita maupun masyarakat termasuk tenaga kesehatan, pengetahuan tentang HIV pada orang berisiko juga masyarakat dan fasilitas Layanan yang terbatas serta sumber daya manusia Kesehatan yang masih terbatas baik dari segi jumlah maupun pengetahuan tentang VCT.

Copyright© Year Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved

Corresponding Author:

Name of first author: Yublina Rohi

Program Studi D3 Keperawatan Waingapu, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

Email: yubirohi12@gmail.com

INTRODUCTION

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah penyakit yang bekerja dengan cara merusak system imun tubuh sehingga penderita mudah terserang penyakit infeksi oportunistik bila jumlah CD4 (sel darah putih atau limphocyte/Sel-T) menurun atau kadar *viral load*nya meningkat. (Kemenkes 2023). *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS) adalah kumpulan gejala berbagai penyakit yang diakibatkan menurunnya daya tahan tubuh karena terinfeksi HIV (Kemenkes 2017). HIV menular secara langsung dari penderita HIV kepada orang lain melalui donor darah, bergantian alat suntik pada pengguna narkoba injeksi, hubungan seksual (cairan sperma dan cairan vagina), serta saat menyusui melalui air susu ibu (Setiarto et al 2021). Dalam masa kehamilan, penularan HIV dapat terjadi dari ibu kepada anaknya. Ibu dengan HIV dapat menularkan virus ke anaknya pada saat hamil yaitu melalui placenta, pada kelahiran, saat janin melalui jalan lahir dan setelah lahir dengan memberikan air susu ibu (ASI) saat menyusui (Kemenkes RI 2020).

HIV/AIDS sudah menjadi penyakit epidemi di seluruh dunia. Manusia yang tertular HIV/AIDS atau yang disebut orang dengan HIV/AIDS (ODHA) semakin banyak. Indonesia, hingga tahun 2019 jumlah ODHA meningkat, jumlah yang tercatat yaitu 50.282 kasus dan AIDS mengalami penurunan dari 10.190 pada tahun 2018 menjadi 7.038 pada tahun 2019 (Kemenkes RI 2020). Program penanggulangan HIV/AIDS yang telah digalangkan oleh pemerintah yang bertujuan menurunkan atau menghilangkan kasus baru HIV dan mencegah kasus HIV menjadi AIDS. Program dilaksanakan secara terus menerus dimulai dari Pendidikan Kesehatan, pencegahan, pengobatan dan pemulihan.

Di Indonesia telah terjadi kemajuan terhadap terlaksananya program penanggulangan HIV. Penyusunan strategi serta rencana aksi secara nasionalpun dilakukan oleh pemerintah guna menanggulangi HIV dan AIDS di Indonesia. Target pemerintah terhadap penanggulangan

HIV/AIDS ini adalah dengan menjalankan strategi 90-90-90 yang diharapkan tercapai pada tahun 2027 yaitu masyarakat mengetahui dirinya terinfeksi HIV terutama populasi kunci sebanyak 90%, ODHA yang mendapat pengobatan ARV 90 % dan ODHA yang mengakses ART tidak terdeteksi lagi virus HIV sebanyak 90% (Kemenkes RI 2020; WHO 2018). Dengan strategi ini maka harapan pemerintah di tahun 2030 Indonesia maupun dunia mencapai 3 zero yaitu: 1) tidak akan ada lagi kasus baru HIV; 2) tidak ada lagi ODHA yang meninggal karena AIDS; 3) tidak ada lagi diskriminasi terhadap penderita HIV. Pemerintah berkomitmen untuk melakukan pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular seksual dengan menjangkau populasi kunci yang dilakukan bersama masyarakat, melakukan standar pelayanan minimal terhadap HIV/AIDS, melakukan pemeriksaan HIV dan segera memberikan terapi ARV untuk mencegah TB dan melakukan tripel eliminasi terhadap HIV, sifilis dan hepatitis yang ditularkan oleh ibu kepada anak (WHO 2023).

Banyak layanan terhadap HIV telah tersedia dan orang telah menggunakan layanan tersebut dengan baik. Hal ini terlihat dari peningkatan total kasus HIV yang dicatat pada tahun 2009 hingga tahun 2012, dimana banyak orang yang memanfaatkan layanan konseling dan tes HIV (Kemenkes 2017). Akan tetapi walaupun telah terjadi peningkatan penggunaan layanan, program penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia belum berjalan dengan optimal. Banyak tantangan yang dialami dalam program penanggulangan HIV/AIDS ini yaitu adanya pandangan buruk (stigma) dan pembatasan social (diskriminasi) terhadap ODHA dari keluarga dan masyarakat, pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS, keterbatasan akses atau jangkauan layanan VCT, sumber daya baik obat-obatan, alat maupun tenaga serta jejaring dan rujukan antar pelayanan (Kemenkes RI 2020). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi tantangan dalam menjangkau layanan konseling dan pengujian

sukarela bagi penderita *human immunodeficiency virus*.

RESEARCH METHOD

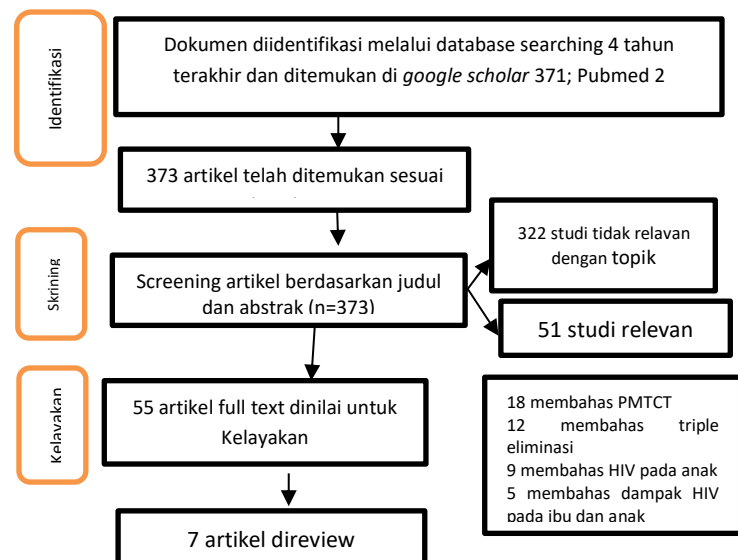
Penelitian ini menggunakan metode literature review atau tinjauan pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis hasil-hasil penelitian yang relevan dengan tema jangkauan terhadap penderita HIV. Waktu dari penelitian menggunakan pembatasan dari 4 tahun terakhir yaitu sejak tahun 2021-2024. Sumber data pada tulisan ini adalah Google Scholar dan Pubmed. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian pada *google scholar* adalah “jangkauan terhadap penderita HIV menjadi salah satu tantangan penanggulangan HIV/AIDS” dengan rentang waktu 2021-2024, artikel yang ditemukan sebanyak 371 dan pada Pubmed kata kuncinya adalah “*reach to HIV patients is one of the challenges in combating HIV/AIDS*”. Rentang waktu pencarian sejak tahun 2021-2024 dengan *free full text*, artikel yang ditemukan sebanyak 2 artikel. Setelah artikel dikumpulkan dilakukan seleksi artikel yang dilakukan berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan untuk memastikan relevansi dan kualitas studi yang digunakan dalam penelitian ini. Artikel yang dipilih berbentuk penelitian empiris, baik kualitatif maupun kuantitatif, serta tinjauan sistematis yang membahas tantangan jangkauan terhadap penderita HIV. Setelah itu, dilakukan screening berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci untuk menyaring artikel yang relevan dengan topik penanggulangan HIV dan tantangan jangkauan terhadap penderita. Artikel yang tidak memenuhi kriteria seperti yang telah disebutkan (misalnya artikel yang tidak berkaitan dengan jangkauan layanan atau yang tidak memadai metodologinya) kemudian disingkirkan. Hasil screening ini tergambar dalam PRISMA chart. Setelah itu di review dengan menulis kembali isi berdasarkan sumbernya dengan kalimat yang mudah dipahami oleh penulis dan dilakukan analisis data.

Analisa Data (PICO)

PICO Worksheet

P (Problem)	Jangkauan Penderita HIV
I (Intervention)	Penanggulangan HIV
C (Comparison)	-
O (Outcome)	Teridentifikasi Tantangan terhadap jangkauan penderita HIV
Clinical Question	<i>Reach to HIV patients is one of the challenges in combating HIV/AIDS</i>
Keywords	Jangkauan terhadap penderita HIV menjadi salah satu tantangan penanggulangan HIV/AIDS (<i>Reach to HIV patients is one of the challenges in combating HIV/AIDS</i>)
Database	Google Scholar
Time	2021-2024

PRISMA chart proses pencarian/penelusuran literature dan proses seleksi



Bagan 1: Tantangan dalam menjangkau penderita *Human Immunodeficiency Virus*

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil

Tabel Matriks Analisis Artikel

No	Judul, Penulis & Tahun	Hasil Temuan
1	<i>Supply-side readiness to deliver HIV testing and treatment services in Indonesia: Going the last mile to eliminate mother-to-child transmission of HIV</i> (Adawiyah et al. 2022)	<i>This finding could reflect a lack of capacity among village midwives to recognise the need to refer women to health centres or hospitals (including for HIV testing) and reported delays and barriers to the transfer of funds from the central government to support poorer districts to carry out PMTCT services need to be addressed</i>
2	<i>Evaluation of Process Indicators and Challenges of the Elimination of Mother-to-Child Transmission of HIV, Syphilis, and Hepatitis B in Bali Province, Indonesia (2019–2022): A Mixed Methods Study</i> (Armini et al. 2023)	<i>ART treatment coverage for women with HIV showed an increasing coverage in certain districts, but challenges persist in achieving the minimum WHO coverage requirement. Finally, this study identified challenges in eliminating mother-to-child transmission, including suboptimal utilization of information systems, limited involvement of the private sector in screening efforts, and a lack of standardized referral procedures</i>
3	<i>Factors affecting</i>	<i>Higher uptake of HIV screening was found</i>

antenatal screening for HIV in Nepal: Results from Demographic and Health Surveys 2016 and 2022 (Sabin et al. 2023)

among women from wealthier families, women who desired the pregnancy later and women with good knowledge of MTCT and the drugs available to prevent transmission. Lower education and having less than four ANC visits were associated with lower uptake

4 *Challenges to integrating programs for the elimination of mother-to-child transmission of HIV, syphilis, and hepatitis B into antenatal care: Experiences from Indonesia* (Wulandari et al. 2024)

This study provides new evidence on the barriers to effective implementation of HIV, syphilis, and hepatitis B testing at ANC facilities in Indonesia; and specifically on implementation of the EMTCT program. Stakeholders reported experiencing test reagent stock-outs which were particularly most frequent and for longer durations for syphilis and hepatitis B, inadequate skills in supply chain management, insufficient staff training to run the EMTCT program, high staff turnover, highly complex and time-consuming reporting systems, high levels of stigma that prevented women from being followed up and partners being notified, and inadequate

		<i>reporting and referral of women from private providers to public ones for testing. Several potential responses to these challenges have been recommended, including capacity-building activities for staff in key areas such as stock forecasting and stock monitoring and ongoing training for inexperienced staff in managing the program, conducting the tests, reporting procedures, and counselling skills. Last but not least, a more effective partnership arrangement between national and local governments, between private and public sector providers, and between government and community organizations, including developing clear SOPs and guidelines to run the program, is critical.</i> <i>Supporting</i>	signifikan ($p < 0,001$). Stigma berpotensi enam kali mempengaruhi ODHA untuk mengalami LTFU
5	<i>The Correlation Of Stigma and Lost To-Follow Up in People With HIV and AIDS</i> (Arisudhana and Artati 2022)	Stigma menjadi tantangan dalam perawatan ODHA. Stigma merupakan fenomena psiko-sosiologis yang berdampak pada keberhasilan pengobatan. Hubungan antara stigma dengan kejadian <i>Lost To-Follow Up</i> pada ODHA sangat	Sumber daya yang tidak memadai untuk implementasi kebijakan dikaitkan dengan jumlah sumber daya manusia dan keuangan yang tidak memadai. Keberhasilan pelaksanaan implementasi kebijakan dapat dikaitkan dengan keselarasan karakteristik agen pelaksana dan sikap atau kecenderungan para pelaksana. Komunikasi yang efektif telah terjalin antara organisasi pelaksana dan ODHA. Namun, komunikasi dengan masyarakat luas belum dilakukan secara menyeluruh. Dalam kaitannya dengan lingkungan ekonomi dan sosial dapat dilihat bahwa Kabupaten Rejang Lebong belum memberikan dukungan yang memadai untuk pelaksanaan kebijakan pencegahan HIV/AIDS yang efektif. Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya stigmatisasi dan diskriminasi masyarakat, serta masih adanya individu yang melanjutkan
6	Analisis Kebijakan Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) di Kabupaten Rejang Lebong (Anssadad et al. 2023)		Sumber daya yang tidak memadai untuk implementasi kebijakan dikaitkan dengan jumlah sumber daya manusia dan keuangan yang tidak memadai. Keberhasilan pelaksanaan implementasi kebijakan dapat dikaitkan dengan keselarasan karakteristik agen pelaksana dan sikap atau kecenderungan para pelaksana. Komunikasi yang efektif telah terjalin antara organisasi pelaksana dan ODHA. Namun, komunikasi dengan masyarakat luas belum dilakukan secara menyeluruh. Dalam kaitannya dengan lingkungan ekonomi dan sosial dapat dilihat bahwa Kabupaten Rejang Lebong belum memberikan dukungan yang memadai untuk pelaksanaan kebijakan pencegahan HIV/AIDS yang efektif. Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya stigmatisasi dan diskriminasi masyarakat, serta masih adanya individu yang melanjutkan

		pekerjaannya sebagai WPS.
7	Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS: Tantangan dan Hambatan pada Transpuan di Yogyakarta (Agung and Virsa Paradissa 2024)	Hasil penelitian ini menemukan: Pertama, kendala di bidang promosi kesehatan dan pencegahan berkaitan dengan persepsi penggunaan kondom, stigmatisasi yang dilakukan baik intrapersonal maupun komunitas, dan juga promosi yang masih menyasar pada kelompok transpuan dan mengecualikan pasangan maupun pelanggannya, serta penggunaan istilah yang sukar dipahami oleh tenaga medis atau petugas penyuluh. Kedua, berkaitan dengan pemeriksaan diagnostik adalah sumber daya manusia kesehatan yang belum memiliki perspektif SOGIESC, aspek confidentiality, dan beberapa transpuan tidak memiliki KTP dan berasal dari wilayah lain. Ketiga, aspek pengobatan dan perawatan memiliki kendala aspek ketaatan (compliance) yang masih rendah, keterbatasan biaya dan tempat perawatan (shelter) bagi ODHA terlantar. Keempat, pada aspek dukungan

	dan rehabilitasi terdapat hambatan seperti kurangnya pelatihan yang dilakukan kepada teman sebaya dan perhatian pemerintah terhadap exit program
--	--

Pembahasan

Kesadaran dari masyarakat dalam melakukan pemeriksaan HIV sangat berperan penting dalam kesuksesan program. Penularan dan pencegahan HIV sangat tergantung pada perilaku manusia sendiri tanpa melibatkan alam sekitar. Kemungkinan karena hal ini juga maka pemerintah tidak serius dalam penanganan atau penanggulangan HIV/AIDS dan dianggap sama dengan penyakit menular lainnya, akibatnya kasus HIV/AIDS terus meningkat (Wahyuningsih Dkk 2017). Saat ini telah banyak berkembang layanan tentang HIV akan tetapi belum merata ke seluruh daerah sehingga masih sulit menjangkau orang-orang berisiko di daerah-daerah. Kesadaran masyarakat dalam menggunakan layanan juga merupakan penyebab sulitnya menjangkau mereka yang berisiko. Hal ini terlihat dari masih banyak ditemukan kasus AIDS di Rumah Sakit dan sudah mencapai stadium lanjut yang sulit diobati.

Keterjangkauan penderita terhadap layanan VCT dan pengobatan ARV menjadi salah satu tantangan dalam penanggulangan HIV. Keterjangkauan ini menyangkut jarak layanan VCT dan biaya yang digunakan ketika hendak melakukan pemeriksaan ataupun pengobatan. Banyak orang berisiko tidak tahu dirinya terinfeksi HIV, ditambah dengan keterbatasan dana, layanan VCT yang jauh maka mereka tidak melakukan pemeriksaan terhadap dirinya (Gebiddk, 2018; Agung & Virsa Paradissa, 2024; Anssadad et al., 2023; Wulandari et al., 2024). Kepatuhan ODHA dalam mengakses layanan VCT dan pengobatan ARV sangat dipengaruhi juga oleh dukungan keluarga dan juga dipengaruhi oleh

keterjangkauan atau masalah ekonomi keluarga tersebut (Edy Bachrun 2017). Keterjangkauan bukan semata karena jarak dan biaya namun juga ketersediaan alat pemeriksaan dan pengobatan yang masih terbatas sehingga tidak semua orang yang datang untuk VCT dilakukan pemeriksaan dan atau mendapat pengobatan (Sudrani, 2018; Adawiyah et al., 2022; Wulandari et al., 2024). Hal ini disebabkan oleh karena biaya yang dibutuhkan untuk pengobatan HIV masih sangat tergantung pada bantuan dana internasional sehingga kemungkinan untuk kekurangan sumber daya pengobatan sangat tinggi.

Tantangan penanggulangan HIV dari segi keterjangkauan ini juga dipengaruhi oleh stigma dan diskriminasi, baik oleh diri penderita maupun keluarga dan masyarakat. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang HIV menjadi penyebab terjadinya stigma dan diskriminasi. Mereka hanya mengetahui bahwa orang dengan HIV memiliki perilaku asusila. Masyarakat selalu menjauhi ODHA karena jika bergaul takut tertular. Padahal kenyataannya ibu rumah tangga yang hanya setia pada pasangannya dapat tertular HIV karena pasangan atau suaminya tidak setia. Begitu juga diskriminasi yang terjadi pada anak dengan HIV (ADHA). Mereka tertular dari ibunya, tetapi tetap mendapatkan diskriminasi, baik dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah/Pendidikan. Selain dari masyarakat umum, sikap tenaga Kesehatan yang tidak bersahabat menyebabkan ODHA merasa dipandang rendah (Dewi 2019).

Stigma dan diskriminasi ini menyebabkan masyarakat berisiko tinggi tidak menjangkau atau tidak melakukan pemeriksaan terhadap dirinya. Ketika telah terjadi AIDS barulah mereka mengakses layanan Kesehatan, sehingga terjadi keterlambatan penanganan dan menyebabkan kematian. Bila terjadi keterlambatan jangkauan atau pemeriksaan pada orang berisiko tinggi yang menderita HIV, maka sangat berisiko orang tersebut menularkan HIV kepada orang lain. Selain itu penderita yang sudah berobat tidak lagi mengakses ARV dikarenakan stigma itu sendiri

sehingga terjadi *loss to-follow up* terhadap pendertita tersebut (Arisudhana and Artati 2022). Kebanyakan dari orang berisiko ini adalah laki-laki. Hal ini dibuktikan berdasarkan data Kemenkes RI (2020) pada tahun 2019 di Indonesia, jumlah laki-laki dengan HIV 68.59% dan AIDS 68.60%. Kasus HIV/AIDS sudah merupakan peristiwa gunung es/iceberg phenomenon, diman yang nampak dipermukaan hanya sebagian kecil dan masih sangat besar yang tersembunyi. Ketika laki-laki berisiko ini terinfeksi HIV dan terlambat ditemukan maka ia telah menularkan HIV kepada istri (Sang Gede Purnama, Partha Muliawan 2015) Tingginya penularan HIV pada ibu rumah tangga merupakan risiko tinggi meningkatnya penularan HIV.

Penularan HIV tidak terbatas hanya kepada pasangan atau istri/perempuan, akan tetapi bila istri hamil maka janin yang dikandung akan tertular melalui proses kehamilan, persalinan, dan menyusui. Jumlah anak yang tertular HIV akan terus meningkat bila selama kehamilan tidak dilakukan pemeriksaan. Anak dengan HIV(ADHA) akan menderita seumur hidup. Stigma terhadap diri anak akan terus terjadi sehingga masa depan dan Kesehatan mental ADHA dipertaruhkan (Susyanty, Handayani, and Sugiharti 2017). Oleh karena itu, pemerintah membuat program untuk melakukan penjarangan ibu hamil terhadap HIV yaitu program *prevention of mother to child transmtion* (PMTCT).

Program PMTCT memiliki tujuan untuk menemukan ibu hamil yang terinfeksi HIV sejak dini sehingga dapat dilakukan atau diberikan ARV guna meminimalkan penularan kepada janin yang dikandungnya. Program PITC juga telah dilaksanakan dimana provider atau tenaga Kesehatan yang berinisiatif melakukan pemeriksaan dengan targetnya yaitu ibu hamil dan anak yang kurang gizi atau mengalami malnutrisi, orang yang menderita penyakit infeksi yang berhubungan dengan HIV misalnya tuberkulosis dan infeksi menular seksual (Nurjanah and Wahyono 2019; Sudrani 2018). Dengan adanya Program PITC maka diharapkan

keterjangkauan terhadap kelompok berisiko akan lebih maksimal sehingga target yang diinginkan dapat tercapai. Permasalahan yang terjadi adalah keterjangkauan layanan atau belum semua daerah memiliki layanan PMTCT atau program PITC, keterbatasan tenaga terlatih serta adanya keterbatasan alat pemeriksaan HIV atau juga keterbatasan ARV sehingga program penanggulangannya menjadi tidak optimal (Anssadad et al. 2023; Nurjanah and Wahyono 2019). Tantangan lain dalam menjangkau penderita atau kelompok berisiko adalah pemanfaatan sistem informasi yang kurang optimal, rendahnya pengetahuan masyarakat, keterlibatan sektor swasta yang terbatas dalam upaya skrining, dan kurangnya prosedur rujukan yang terstandarisasi (Anssadad et al. 2023; Armini et al. 2023; Sabin et al. 2024). Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pemeriksaan dan pengobatan HIV menyebabkan penderita tidak mengakses layanan VCT. Hal ini disebabkan kurangnya promosi Kesehatan, penggunaan istilah yang sulit dipahami masyarakat, pemberian Pendidikan yang terbatas yaitu hanya kepada kelompok berisiko sehingga masyarakat umum tidak mampu mengakses pengetahuan dan pelayanan VCT (Agung and Virsa Paradissa 2024). Penelitian ini hanya mengandalkan sumber-sumber sekunder tanpa melakukan studi lapangan atau wawancara langsung. Akibatnya, hasil penelitian bergantung pada data dan analisis dari studi sebelumnya, sehingga tidak menggambarkan situasi terkini di lapangan secara langsung.

CONCLUSION

Keterjangkauan terhadap layanan VCT dan ARV masih merupakan tantangan besar dalam penanggulangan HIV/AIDS. Keterjangkauan ini dapat berupa jarak, sumber dana dari penderita untuk menjangkau layanan maupun keterjangkauan orang berisiko atau populasi kunci oleh tenaga Kesehatan serta ketersediaan alat pemeriksaan dan ARV. Keterjangkauan ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya

adalah kurangnya dana sehingga penyediaan logistic untuk pemeriksaan terbatas, Stigma dan diskriminasi, pengetahuan tentang HIV pada orang berisiko juga masyarakat dan fasilitas Layanan yang terbatas, sumber daya manusia Kesehatan yang masih terbatas baik dari segi jumlah maupun pengetahuan tentang VCT.

Saran

Pemerintah harus bersinergi dengan berbagai elemen selain Kesehatan seperti LSM, pihak swasta, masyarakat dan ODHA serta populasi kunci sendiri agar layanan HIV ini berkesinambungan baik dari segi promotive, preventif maupun kuratif serta rehabilitatif. Pemerintah harus berkomitmen untuk mendukung program penganggulangan HIV/AIDS dari segi sosial politik dari pusat sampai ke daerah dan menjangkau masyarakat melalui kebijakan dan pembiayaan. Pemerintah dan masyarakat harus bersama-sama menciptakan lingkungan yang nyaman seperti menghilangkan stigma dan diskriminasi serta stereotipe terhadap populasi kunci dan orang berisiko lainnya agar mereka dapat menjangkau layanan VCT tanpa rasa takut. Menyediakan tenaga Kesehatan terlatih baik dari segi pemeriksaan dan juga konseling. pemerintah seharusnya mempersiapkan dana yang lebih tinggi dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia agar target yang diharapkan dapat tercapai

REFERENCES

- Adawiyah, Rabiah al, David Boettiger, Tanya L. Applegate, Ari Probandari, Tiara Marthias, Rebecca Guy, and Virginia Wiseman. 2022. "Supply-Side Readiness to Deliver HIV Testing and Treatment Services in Indonesia: Going the Last Mile to Eliminate Mother-to-Child Transmission of HIV." *PLOS Global Public Health* 2(8):e0000845. doi: 10.1371/journal.pgph.0000845.
- Agung, Rama, and Luh Virsa Paradissa. 2024. "Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS: Tantangan Dan Hambatan Pada

- Transpuan Di Yogyakarta." 2(1):25–31.
- Anssadad, Muhammad Abiro Qeis, Rahiman Dani, Harmiati, and Edi Hazairin. 2023. "Analisis Kebijakan Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immuno Defficiency Syndrome (AIDS) Di Kabupaten Rejang Lebong." *Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik* 12(2):382–91.
- Arisudhana, Gede Arya Bagus, and Luh Putu Novi Artati. 2022. "Korelasi Stigma Dengan Lost To-Follow Up Pada Orang Dengan HIV Dan AIDS." *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)* 1(3):152–60. doi: 10.55887/nrpm.v1i3.24.
- Armini, Luh Nik, Elsa Pudji Setiawati, Nita Arisanti, and Dany Hilmanto. 2023. "Evaluation of Process Indicators and Challenges of the Elimination of Mother-to-Child Transmission of HIV, Syphilis, and Hepatitis B in Bali Province, Indonesia (2019–2022): A Mixed Methods Study." *Tropical Medicine and Infectious Disease* 8(11):1–15. doi: 10.3390/tropicalmed8110492.
- Dewi, Mirnawati. 2019. "Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Eliminasi Penularan Hiv, Sifilis Dan Hepatitis B Dari Ibu Ke Anak Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Flipchart." *Society* 2(1):1–19.
- Edy Bachrun. 2017. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. VII:1–77.
- Gebi, Elmi Nurhayati, and dkk. 2018. "Hambatan Dan Tantangan Orang Tua (Ibu) Pada Saat Melakukan Perawatan Anak Dengan HIV/AIDS (Adha) Yang Mengakses Layanan HIV Di Kota Bandung." *Jurnal Sehat Masada* 12(2):123–43. doi: 10.38037/jsm.v12i2.63.
- Kemenkes. 2017. "Progam Pengendalian HIV AIDS Dan PIMS Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama." *Kementerian Kesehatan RI* 4247608(021):613–14.
- Kemenkes. 2023. *Petunjuk Teknis Tatalaksana Program Profilaksis Pra-Pajanan (PrEP) Oral Untuk Orang Berisiko Tinggi Terinfeksi HIV Di Indonesia*.
- Kemenkes RI. 2020. "Infodatin HIV AIDS." *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* 1–8.
- Nurjanah, Nimas Ayu Lestari, and Tri Yunis Miko Wahyono. 2019. "Tantangan Pelaksanaan Program Prevention Of Mother To Child Transmission (PMTCT): Systematic Review." *Jurnal Kesehatan Vokasional* 4(1):55. doi: 10.22146/jkesvo.41998.
- Sabin, Lucie, Hassan Haghparast-Bidgoli, Faith Miller, and Naomi Saville. 2024. "A Systematic Review of Barriers and Facilitators to Antenatal Screening for HIV, Syphilis or Hepatitis B in Asia: Perspectives of Pregnant Women, Their Relatives and Health Care Providers." *PLoS ONE* 19(5 May):1–18. doi: 10.1371/journal.pone.0300581.
- Sabin, Lucie, Naomi Saville, Madhu Dixit Devkota, and Hassan Haghparast-Bidgoli. 2023. "Factors Affecting Antenatal Screening for HIV in Nepal: Results from Nepal Demographic and Health Surveys 2016 and 2022." *BMJ Open* 13(12):1–8. doi: 10.1136/bmjopen-2023-076733.
- Sang Gede Purnama, Partha Muliawan, Dewa Wirawan. 2015. "Program Peningkatan Cakupan Tes HIV , Inisiasi Dini ART Dan Di Kota Denpasar , 2014-2015." 25–29.
- Setiarto et al. 2021. *Penangan Virus HIV/AIDS*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sudrani, Sitti. 2018. "Provider Initiative Test and Counseling (PITC) Sebagai Upaya Perluasan Tes HIV Pada Populasi Khusus." *Berita Kedokteran Masyarakat* 20(2015):1. doi: 10.22146/bkm.37615.
- Susyanty, Andi Leny, Rini Sasanti Handayani, and Sugiharti Sugiharti. 2017. "Keterjangkauan Biaya Untuk Mendapatkan Pengobatan Pada Anak Dengan HIV AIDS Dan Infeksi Oportunistik." *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 27(3):161–68. doi: 10.22435/mpk.v27i3.6773.161-168.

- Wahyuningsih, S., and Dkk. 2017. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN HUMAN IMMUNODEFICIENCY/AQUIRED IMMUNE DEFICIENCY SYNDROME (HIV/Aids) DI KOTA SURAKARTA." *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi* 5(2). doi: 10.20961/hpe.v5i2.18298.
- WHO. 2018. "The Triple Elimination of Mother-to-Child Transmission of HIV, Hepatitis B and Syphilis in Asia and the Pacific, 2018–2030." i–viii, 1–44.
- WHO. 2023. "Introducing a Framework for Implementing Triple Elimination of Mother-to-Child Transmission of HIV, Syphilis and Hepatitis B Virus."
- Wulandari et all. 2024. "Challenges to Integrating Programs for the Elimination of Mother-to-Child Transmission of HIV, Syphilis, and Hepatitis B into Antenatal Care: Experiences from Indonesia." *PLOS Global Public Health* 4(3):1–15. doi: 10.1371/journal.pgph.0002977.